

ANALISIS PASAR TRADISIONAL DI WILAYAH KECAMATAN BUKO KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Jufriyadi Ambojo, Anhulaila M. Palampanga dan Mohammad Ichwan

jufriyadiambojo@gmail.com

Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The purpose of this study is to determine and analyze the conditions of traditional markets based on the level of comfort, security and competition between traders. To know and analyze the process of distribution of goods and services at the level of traders in traditional markets and to find out and analyze the steps taken by the government related to the management of traditional markets. This research uses descriptive statistical analysis technique that is frequency analysis. The population of this research is traders or sellers in the traditional markets of Buko District, Banggai Kepulauan Regency, both retail and wholesale traders as much as 83 people. The sampling technique uses saturated or census sampling. The results showed that the condition of traditional markets in Buko sub-district according to the majority of traders were in a comfortable, safe condition with a healthy level of competition. The process of distribution of goods from traders to consumers is felt quite good based on the acquisition of a mean value of 3.50. The Banggai Kepulauan Regency Government through Law No. 3 of 2008 concerning protection, empowerment of traditional markets and structuring of modern markets is trying to make improvements. This is based on the acquisition of the mean value of 3.42.

Keywords: *Traditional Market Condition, Distribution, Government Efforts*

Berdasarkan data statistik (BPS, 2018) tercatat pada Tahun 2018 terdapat 37 pasar tradisional di Kabupaten Banggai Kepulauan. Sebagian besar beroperasi secara mingguan. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 34 pasar.

Keberadaan pasar di Kabupaten Banggai Kepulauan tidak merata disetiap kecamatan. Demikian pula jumlah pedagang baik pedagang menengah maupun kecil. Jumlah pedagang terbanyak adalah di Kecamatan Tinangkung sebanyak 295 orang. Sedangkan terendah di Kecamatan Liang sebanyak 26 orang (BPS, 2018). Di Kecamatan Buko sendiri adalah sebanyak 188 orang (BPS, 2018). Di Kecamatan Buko hanya terdapat warung makan dan warung kelontong. Secara total terdapat 8 warung makan dan 175 warung kelontong (BPS, 2018). Pasar tradisional yang merupakan pasar induk di Kecamatan Buko hanya terdapat di Desa Lalengan sebanyak satu unit dan tidak terdapat minimarket atau swalayan. Ini artinya masyarakat masih sangat

bergantung pada perdagangan skala kecil dan menengah.

Kebutuhan konsumen yang sangat variatif mendorong para pedagang berusaha melengkapi barang dagangannya agar tidak kehilangan langganan. Berbagai jenis komoditas yang diperdagangkan di pasar selain diperoleh dari wilayah yang berdekatan dengan Kecamatan Buko juga diperoleh dari luar Kecamatan Buko.

Komoditas hasil bumi seperti sayur-sayuran dan sejenisnya ada yang berasal dari hasil perkebunan masyarakat di luar Kecamatan Buko seperti Batui dan Toili. Kedua kecamatan tersebut dapat di tempuh menggunakan transportasi laut. Adapun sumber pasokan hasil bumi dari daerah yang berdekatan dengan Kecamatan Buko adalah dari Buko Selatan dan Bulagi Utara.

Selanjutnya sumber pasokan untuk barang-barang kelontong (campuran), para pedagang secara umum membeli sendiri pada pedagang besar atau pedagang yang menjual

secara partai. Mengingat kurangnya pasokan barang secara langsung ke Kecamatan Buko maka para pedagang seringkali harus membelinya di Ibu Kota Kabupaten atau langsung membeli di Kota Luwuk, Kabupaten Luwuk.

Pada dasarnya masyarakat masih sangat membutuhkan pasar tradisional, juga warung untuk melakukan transaksi yang mudah, murah dan sederhana. Aktifitas jual beli yang berlangsung di pasar tradisional menjadi salah satu tolok ukur untuk menjamin perputaran ekonomi suatu daerah termasuk di Kecamatan Buko. Pasar tradisional secara langsung maupun tidak langsung akan menghidupkan kegiatan ekonomi para usaha kecil menengah di Kecamatan Buko.

Wicaksono, dkk (2008) menegaskan bahwa "Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual atau suatu pengelola pasar.

Selanjutnya Rufaidah (2008:401) memaparkan bahwa "Selain definisi tersebut, pasar tradisional juga dikenal sebagai pasar rakyat, sebuah istilah yang dirasa lebih tepat. Karakteristik pasar tradisional adalah sebagai berikut: (1) pedagang di pasar ini secara umum adalah pedagang-pedagang kecil bukan pengecer raksasa dengan keterbatasan modal, (2) ruang bersaing pedagang mulai terbatas. Para pedagang umumnya mempunyai skala yang kecil dan menghadapi rantai pemasaran yang cukup panjang untuk membeli barang yang akan dijualnya, (3) keunggulan biaya rendah pedagang kini mulai terkikis bahkan nyaris lenyap digantikan keunggulan bersaing pengecer berduit di pasar modern, (4) kondisi fisik pasar yang khas: becek, kotor, bau, dan banjir sampah di mana-mana, (5) belum menggunakan teknologi tinggi dalam administrasi dan pengelolaannya masih sederhana, (6) barang yang diperdagangkan adalah sayur-mayur, produk kebutuhan sehari-

hari, bahan mentah, dan keperluan dapur lainnya, (7) bentuk kepemilikan publik, karena sifat pembentukannya mencegah hanya dimiliki oleh pribadi, artinya termasuk benda yang memiliki ke-manfaatan umum dan pengelolaan kepemilikan publik oleh negara (*state based management*), (8) jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak banyak, dan (9) konsumen masih dilayani oleh pemilik.

Berbicara tentang kenyamanan di pasar tradisional, pada dasarnya kenyamanan menurut Kolcaba (1992) dalam Potter dan Perry (2005) menegaskan bahwa "Kenyamanan/rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi), dan transenden (keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah dan nyeri).

Menurut Tarwoto dan Wartoh (2010) bahwa "Keamanan adalah keadaan aman dan tenteram." Kemudian menurut Marbun (2003:276) bahwa "Persaingan usaha atau bisnis terdiri atas 1) Persaingan sehat (*healthy competition*) yaitu persaingan antara perusahaan-perusahaan atau pelaku bisnis yang diyakini tidak akan menuruti atau melakukan tindakan yang tidak layak dan cenderung mengedepankan etika-etika bisnis. 2) *Cut throat competition*, persaingan ini merupakan bentuk persaingan yang tidak sehat atau fair dimana terjadi perebutan pasar diantara beberapa pihak yang melakukan usaha yang mengarah pada praktek menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan."

Distribusi barang dan jasa di pasar tradisional berlangsung secara terus menerus. Hal ini karena sebagian besar konsumen ingin memenuhi kebutuhan hariannya dengan membeli di pasar. Pada dasarnya distribusi Barang dan jasa adalah kegiatan yang dilakukan pedagang dalam melaksanakan penjualan yang disertai aktifitas pelayanan kepada konsumen. Dalam upaya menyeenggarakan perlindungan, pemberdayaan

pasar tradisional dan penataan pasar modern, dilaksanakan berdasarkan atas asas Undang-undang Nomor 3 Tahun 2008 tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern. Asas tersebut meliputi 1) Kemanusiaan, 2) Keadilan, 3) Kesamaan kedudukan, 4) Kemitraan, 5) Ketertiban dan kepastian hukum, 6) Kelestarian lingkungan, 7) Kejujuran usaha dan 8) Persaingan sehat.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pedagang atau penjual di pasar tradisional Kecamatan Buko, Kabupaten Banggai Kepulauan, baik pedagang ritel maupun grosir. Melibatkan seluruh seluruh bidang usaha terdiri dari (1) jajanan (2) Sayuran (3) Campuran (4) Perabot (5) pakaian (6) Tas, Sepatu, Sandal (7) Elektronik (8) Aksesories dan kosmetik (9) Permainan anak-anak dan (10) Obat-obatan. Jumlah populasi pedagang di pasar tradisional Kecamatan Buko sebanyak 83 orang. Dalam penelitian ini seluruh populasi sebanyak 83 orang diambil sebagai data observasi. Mengingat jumlah populasi yang terbatas maka dalam penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017:122) sampling jenuh adalah “Teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel”.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang dimaksudkan adalah data yang berwujud bukan angka atau bilangan tertentu namun berupa penjelasan yang tersaji secara naratif. Menyangkut data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa penjelasan tentang aspek geografis Kecamatan Buko, sebagian tentang profil pedagang serta sikap responden terhadap instrumen penelitian. Sikap responden secara operasional merupakan persepsi pedagang terhadap instrumen penelitian. Data dimaksud di tentukan melalui tiga variabel utama yaitu data tentang kondisi

pasar tradisional, data tentang kegiatan distribusi barang dan data tentang upaya pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional. Adapun data kuantitatif adalah data yang berwujud angka yang dapat dilakukan pengukuran menggunakan statistic deskriptif. Data kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa sikap responden dari hasil persepsi terhadap variabel penelitian yang selanjutnya diubah kedalam data kuantitatif melalui skoring data berdasarkan skala likert.

Teknik pengumpulan data khususnya untuk data primer dilakukan melalui tanggapan responden (para pedagang) di pasar tradisional Desa Lalengan Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan. Selanjutnya data tersebut di olah kedalam tabulasi silang dan tabel frekwensi. Adapun data sekunder sebagian di peroleh melalui data BPS (Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka, maupun Kecamatan Buko Dalam Angka Tahun 2018) sebagian lagi diperoleh langsung dari pemerintah Kecamatan Buko.

Perubahan data kualitatif menjadi presentase dilakukan dengan membagi frekuensi (f) dengan jumlah seluruh observasi (N) dan dikalikan 100. Secara matematik hal tersebut dapat ditulis dengan rumus $(f/N) \times 100\%$. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada analisis frekuensi. Dimasukan dalam suatu kriteria rentang nilai menurut Umar (2008:201) sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Rentang Nilai

No	Sekor Nilai	Keterangan
1.	1,00 – 1,80	Tidak Setuju
2.	1,81 – 2,60	Kurang Setuju
3.	2,61 – 3,40	Cukup Setuju
4.	3,41 – 4,20	Setuju
5.	4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Sumber: Umar (2008:201)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan pedagang tentang kenyamanan di pasar tradisional Buko disajikan berikut ini:

Tabel 1: Pendapat pedagang Tentang Kenyamanan di Di Pasar Tradisional Kecamatan Buko

No	Pernyataan	Pilihan jawaban responden										Total N	Mean
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Ruangan Pengap	31	37.35	24	28.92	10	12.05	11	13.25	7	8.43	83	3.73
2	Berbau	28	33.73	25	30.12	13	15.66	8	9.64	9	10.84	83	3.66
3	Kebersihan	17	20.48	24	28.92	11	13.25	27	32.53	4	4.82	83	3.28
4	Penerangan	28	33.73	23	27.71	17	20.48	10	12.05	5	6.02	83	3.71
5	Pelayanan Pada Pedagang	19	22.89	16	19.28	16	19.28	21	25.30	11	13.25	83	3.13
6	Ketersediaan Barang	20	24.10	14	16.87	11	13.25	22	26.51	16	19.28	83	3.00
7	Jasa Kuli Punggul	18	21.69	13	15.66	17	20.48	25	30.12	10	12.05	83	3.05
Rerata Kenyamanan												3.37	

Dari segi kenyamanan pedagang memberi jawaban yang cukup variatif. Dilihat dari nilai mean menunjukkan ada tiga jawaban setuju yang diberikan pedagang terkait dengan pernyataan instrumen yaitu menyangkut ruangan yang pengap, berbau, kemudian terkait dengan kebersihan pasar. Sedangkan sisanya dinyatakan cukup setuju oleh pedagang. Jika dilihat secara umum dari seluruh pernyataan instrumen nilai mean-nya sebesar 3,37 atau berada dalam kategori jawaban cukup setuju.

Tabel 2: Pendapat Pedagang Tentang Keamanan Di Pasar Tradisional Kecamatan Buko

No	Pernyataan	Pilihan jawaban responden										Total N	Mean
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
8	Intimidasi pihak tertentu	23	27.71	27	32.53	18	21.69	6	0.00	9	10.84	83	3.59
9	Perasaan Khawatir	20	24.10	22	26.51	20	24.10	10	12.05	11	13.25	83	3.36
10	Kehilangan Harta Benda	15	18.07	28	33.73	21	25.30	13	15.66	6	7.23	83	3.40
11	Konflik antar Pedagang	21	25.30	20	24.10	19	22.89	21	25.30	2	2.41	83	3.45
12	Konflik Pedagang dengan Pengelola	9	10.84	25	30.12	27	32.53	16	19.28	6	7.23	83	3.18
Rerata Keamanan												3.40	

Dari segi keamanan terdapat dua jawaban setuju yang diberikan pedagang yaitu terkait dengan intimidasi serta konflik antar pedagang. Artinya faktor intimidasi hampir tidak ditemui oleh pedagang ketika berjualan di pasar begitupun potensi terjadinya konflik antar pedagang. Jika hal tersebut terjadi itu hanya semata-mata karena persoalan tempat berjualan yang biasanya juga terjadi di tempat lain. Adapun pernyataan yang lain direspon dengan sikap cukup setuju oleh pedagang. Jika dilihat secara umum dari seluruh pernyataan terhadap faktor keamanan memiliki nilai mean sebesar 3,40 atau berada dalam kategori jawaban cukup setuju. Untuk itu tugas pemerintah mendorong kondisi tersebut supaya menjadi lebih baik.

Tabel 3: Pendapat Responden Tentang Persaingan di Di Pasar Tradisional Kecamatan Buko

No	Pernyataan	Pilihan jawaban responden										Total N	Mean
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
13	Penjualan Murah	17	20.48	26	31.33	22	26.51	9	10.84	9	10.84	83	3.40
14	Menghalangi Konsumen	17	20.48	26	31.33	19	22.89	16	19.28	15	18.07	83	3.17
15	Membuka Penawaran	19	22.89	24	28.92	18	21.69	11	13.25	11	13.25	83	3.35
Rerata Persaingan												3.31	

Disisi persaingan, pedagang merespon dengan jawaban cukup setuju. Nilai mean tertinggi 3,40 adalah pernyataan yang terkait dengan penjualan dengan harga termurah. Sedangkan terendah 3,17 terkait dengan pernyataan mengenai upaya pedagang tertentu yang menghalangi konsumen berbelanja pada pedagang lain. Secara umum nilai mean sluruh pernyataan adalah sebesar 3,31. Ini artinya pembinaan harus masih harus terus dilakukan guna mendorong terciptanya persaingan yang wajar di antara pedagang.

Tabel 4: Pendapat Pedagang Tentang Distribusi di Pasar Tradisional Kecamatan Buko

No	Pernyataan	Pilihan jawaban responden										Total N	Mean
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Kelancaran Komunikasi	23	27.71	22	26.51	18	21.69	14	16.87	6	7.23	83	3.51
2	Kebijakan Harga	27	32.53	24	28.92	13	15.66	9	10.84	10	12.05	83	3.59
3	Kelengkapan Barang	27	32.53	20	24.10	19	22.89	13	15.66	4	4.82	83	3.64
4	Kualitas Barang	24	28.92	21	25.30	23	27.71	6	7.23	9	10.84	83	3.54
5	Diskon	31	37.35	11	13.25	20	24.10	7	8.43	14	16.87	83	3.46
6	Konsistensi waktu penjualan	10	12.05	29	34.94	26	31.33	5	6.02	13	15.66	83	3.22
7	Ekspektasi Tingkat Harga	29	34.94	9	10.84	29	34.94	10	12.05	6	7.23	83	3.54
8	Ekspektasi Tingkat Penjualan	17	20.48	27	32.53	23	27.71	12	14.46	4	4.82	83	3.49
Rerata Distribusi												3.50	

Tanggapan pedagang dengan nilai mean tertinggi 3,64 adalah pada pernyataan kelengkapan barang. Sedangkan terendah 3,22 adalah terkait dengan konsistensi waktu penjualan. Dari keseluruhan pernyataan yang ada, pedagang menanggapi dengan sikap setuju yang dapat dilihat dari nilai mean total sebesar 3,50. Dalam hal ini para pedagang perlu meningkatkan konsistensi waktu penjualan.

Tabel 5: Pendapat Pedagang Tentang Upaya Pemerintah Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional Kecamatan Buko

No	Pernyataan	Pilihan jawaban responden										Total N	Mean
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Kemampuan	21	25.30	32	38.55	14	16.87	8	9.64	8	9.64	83	3.60
2	Keadilan	7	8.43	25	30.12	21	25.30	19	22.89	11	13.25	83	2.98
3	Kesamaan kedudukan	13	15.66	25	30.12	27	32.53	10	12.05	8	9.64	83	3.30
4	Kemitraan	10	12.05	17	20.48	35	42.17	12	14.46	9	10.84	83	3.08
5	Keterbantuan dan kepastian hukum	26	31.33	32	38.55	17	20.48	3	3.61	5	6.02	83	3.86
6	Kelastarian lingkungan	10	12.05	30	36.14	21	25.30	15	18.07	7	8.43	83	3.25
7	Kejujuran usaha	31	37.35	23	27.71	20	24.10	7	8.43	2	2.41	83	3.89
8	Persaingan sehat	21	25.30	20	24.10	17	20.48	19	22.89	6	7.23	83	3.37
Rerata Upaya Pemerintah												3.42	

Upaya pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional di kecamatan Buko ditanggapi dengan sikap setuju pada tiga pernyataan. Pernyataan terkait sisi kemanusiaan memiliki nilai mean 3,60, kemudian pernyataan terkait ketertiban dan kepastian hukum dengan mean sebesar 3,86 dan pernyataan tentang kejujuran usaha dengan mean sebesar 3,89. Pernyataan dengan mean tertinggi adalah terkait dengan kejujuran usaha. Sedangkan terendah adalah pernyataan tentang keadilan dengan nilai mean sebesar 2,98. Secara umum dari seluruh pernyataan yang ada memiliki nilai mean sebesar 3,42. Artinya menyangkut upaya pemerintah masih perlu ditingkatkan khususnya masalah keadilan dalam pelayanan kepada pedagang.

Pasar tradisional yang terletak di desa Lalengan Kecamatan Buko merupakan pasar yang paling banyak di tuju oleh konsumen. Walaupun ada satu pasar alternatif, namun pasar ini merupakan pasar terbesar dan paling aktif dari pasar lainnya. Masyarakat lebih mengutamakan pasar ini menjadi tempat berjualan. Bagi konsumen, pasar tradisional Kecamatan Buko merupakan pilihan utama untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Pasar ini dikelola oleh pemerintah dan diperuntukkan untuk semua pedagang yang menjual berbagai komoditas. Mulai dari jajanan, sayuran, barang campuran dan perabot rumah tangga. Terdapat pula komoditas lain seperti pakaian, tas, sepatu dan sandal. Barang elektronik dan berbagai aksesoris dan kosmetik ikut pula di perdagangkan disini. Demikian pula untuk barang lain seperti permainan anak-anak termasuk obat-obatan tersedia di pasar tradisional Kecamatan Buko.

Sekitar 25 persen barang yang dijual di pasar ini di dominasi oleh barang campuran. Barang kebutuhan sehari-hari memang menjadi komoditas umum di suatu pasar. Hal ini karena barang campuran menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga tersedia dimanamana. Begitupun sayuran dengan berbagai macam jenisnya sekitar 22,9 persen sehingga

merupakan jumlah pedagang kedua terbanyak dijumpai di pasar ini.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebagian pedagang tidak memperlakukan hal-hal seperti kondisi yang pengap, berbau dan faktor kebersihan. Sesuai nilai mean yang diperoleh masing-masing yang masuk dalam kategori jawaban setuju dan cukup setuju. Hal ini menurut pedagang merupakan hal yang wajar di setiap lingkungan pasar. Namun demikian masih ada sebagian pernyataan yang memiliki nilai mean rendah sehingga kedepannya tetap perlu mendapat perhatian.

Begitupun masalah penerangan dan pelayanan di pasar. Secara umum kondisi pasar masih layak untuk tempat berjualan. Sejauh ini perhatian yang diberikan cukup baik. Tidak ada hal-hal yang terlalu menghambat dalam hal penerangan dan pemberian pelayanan kepada pedagang. Namun demikian tetap harus di dorong untuk lebih mendukung operasional para pedagang di pasar.

Kenyamanan juga dirasakan dari pasokan barang ke pasar. Walaupun pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan guna memperoleh pasokan barang, namun ketersediaan barang berusaha untuk dipenuhi. Rata-rata pedagang menyatakan cukup setuju dalam instrumen. Artinya ketersediaan barang masih dapat dipenuhi untuk mengisi toko/kios atau di lapak-lapak mereka. Konsumen dapat berbelanja cukup nyaman. Jika ada barang yang diminta konsumen tidak tersedia, hal itu semata-mata karena persediaan barang telah habis.

Dalam hal aktifitas perdagangan khususnya dalam mendukung para pedagang untuk aktifitas pengangkutan sekitar pasar kadang dilakukan dengan memanfaatkan jasa kuli panggul. Jika jasa kuli panggul kebetulan tidak tersedia maka pedagang harus melakukannya sendiri. Kondisi ini memang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh pedagang. Hal ini terlihat dari pernyataan pedagang yang sebagian besar menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan yang ada.

Secara umum para pedagang menyikapi instrumen penelitian secara positif. menyatakan cukup setuju terhadap seluruh pernyataan yang ada. Nilai mean 3,40 menunjukkan pernyataan pedagang berada disekitar skor tiga atau cukup setuju. Gangguan berupa intimidasi dari pihak-pihak tertentu relatif tidak di alami oleh pedagang. Pedagang berjualan dengan aman. Secara umum mereka tidak merasa khawatir akan adanya pungutan liar atau semacamnya.

Hal-hal menyangkut gangguan secara fisik juga dirasakan cukup rendah. Terlihat dari persentase faktor intimidasi dan perasaan khawatir yang rendah masing-masing sebesar 10,84 persen dan 13,25 persen. Pedagang secara keseluruhan dapat melaksanakan aktifitas perdagangan tanpa mengkhawatirkan hal tersebut. Kondisi dimana konsumen atau pedagang kehilangan harta benda dirasakan cukup minim yaitu 15,66 persen. Menurut pedagang hal itu hanya semata-mata faktor kecerobohan dari pedagang atau konsumen bersangkutan.

Menyangkut gesekan kepentingan antar pedagang memang dirasakan masih ada berdasarkan jumlah pedagang yang menjawab sebesar 25,30 persen. Hal ini biasanya terjadi dalam hal persaingan dan hal-hal menyangkut pengelolaan tempat berjualan. Begitupun pertentangan antara pedagang dan pengelola di rasakan relatif rendah hanya sebesar 19,28 persen. Sejauh ini tidak terdapat masalah yang terlalu berat bagi kedua belah pihak. Jika ada perbedaan antara pedagang dan pengelola sifatnya hanya sementara. Pertentangan itu biasanya menyangkut pengelolaan kebersihan yang terkadang terabaikan oleh petugas pasar.

Secara umum pernyataan mengenai persaingan menghasilkan nilai mean sebesar 3,31 yang masuk dalam kategori jawaban cukup setuju. Pada penetapan harga, sebagian besar pedagang tidak menurunkan harga sampai serendah mungkin sehingga merusak harga pasaran. Kecuali untuk barang tertentu yang sifatnya spesifik, atau barang yang masih

menggunakan modal lama sehingga bisa di jual di bawah rata-rata harga berlaku.

Disaat membuka penawaran kepada konsumen, sebagian besar pedagang melakukannya dengan wajar. Mereka menawarkan barang dagangan tanpa ada tekanan kepada konsumen. Sebagian besar tidak terlihat menawarkan diskon yang bisa merugikan pedagang lain yang menjual barang sejenis. Kehidupan di pasar yang terus berjalan dinamis membuat pasar tradisional Kecamatan Buko tetap menjadi pilihan para pedagang untuk berjualan. Di tengah arus modernitas, keberadaan pasar tradisional Kecamatan Buko yang merupakan identitas budaya masyarakat setempat mencoba untuk tetap bertahan.

Persaingan antar pedagang merupakan sesuatu yang wajar. Keinginan mendapatkan pelanggan yang banyak seringkali mendorong terjadinya persaingan. Bahkan persaingan itu tidak selamanya berwujud persaingan yang sehat. Adakalanya mengarah pada persaingan yang kurang wajar. Misalnya persaingan dengan cara menjual barang tertentu dengan harga yang lebih murah dibandingkan pedagang lain. Atau memberikan potongan harga pada jenis barang yang sama dengan barang yang dijual pesaingnya. Walaupun masih ada pedagang yang mengeluhkan hal itu, namun jumlahnya tidak signifikan. Artinya secara umum persaingan tersebut masih dalam batas-batas yang dapat di tolerir.

Distribusi barang ditingkat pedagang dapat dilihat dari proses kegiatan penyampaian barang secara langsung dari pedagang ke tangan konsumen. Penyaluran barang dari pedagang ke konsumen memerlukan sejumlah hal seperti kelancaran komunikasi antara pedagang dan konsumen, kebijakan harga, kelengkapan barang, kualitas barang yang dijual, potongan harga atau diskon, konsistensi waktu penjualan, termasuk ekspektasi pedagang mengenai harga dan volume penjualan. Sebagaimana hasil penelitian di atas maka pada bagian ini akan dijelaskan setiap indikator tersebut.

Secara umum pernyataan sikap pedagang menghasilkan nilai mean sebesar 3,50. Nilai tersebut masuk dalam kategori sikap setuju. Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa komunikasi mereka dengan pihak konsumen terjalin dengan baik. Persoalan bahasa dan hal-hal menyangkut adat istiadat secara umum tidak menjadi kendala di antara pedagang dan pembeli. Dalam menetapkan harga, pedagang berusaha memberikan harga yang berlaku di pasaran. Penetapan harga di dasarkan atas biaya dan keuntungan yang ingin di peroleh tanpa merugikan konsumen.

Pedagang berusaha mendapatkan komoditas barang dagangan dengan cara mendatangi sendiri sumbernya. Seringkali komoditas tertentu di penuhi dari kecamatan yang bertetangga dengan Kecamatan Buko seperti Kecamatan Buko Selatan dan Bulagi Utara. Komoditas sayur-sayuran selain di penuhi dari petani di Kecamatan Buko juga berasal dari kecamatan Batui dan Toili.

Transportasi yang sering digunakan untuk memenuhi persediaan barang dagangan adalah menggunakan transportasi laut. Adapun untuk komoditas barang dagangan seperti barang campuran, para pedagang terpaksa harus membelinya pada pedagang besar di luar Kecamatan Buko seperti di ibu kota kabupaten Banggai Kepulauan atau langsung ke kota Luwuk. Tentu hal ini harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menjangkau daerah tersebut.

Secara umum konsumen tidak mempermasalahkan kualitas barang yang sifatnya umum seperti barang campuran. Kecuali komoditas sayuran dan buah-buahan sering menjadi pertimbangan konsumen. Mengingat komoditas jenis ini secara fisik cepat rusak sehingga konsumen berusaha selektif untuk membelinya.

Sejak pagi para pedagang sudah beraktifitas karena konsumen membutuhkan sayuran dan buah-buahan yang masih segar. Jika hari mulai beranjak siang dan barang dagangan berupa sayur dan buah-buahan masih

tersisa, pedagang biasanya memberi harga yang lebih murah.

Sifatnya yang bebas dan memberi kesempatan bagi konsumen untuk saling tawar menawar barang, maka biasanya ada diskon yang diberikan pedagang. Diskon ini kadang terjadi secara insidental ketika ada penawaran dari konsumen. Menurut pedagang, pemberian diskon ini telah dihitung dengan baik sehingga tidak mengganggu perolehan laba.

Ketetapan waktu untuk berjualan merupakan hal penting bagi pedagang. Para pedagang berusaha menjaga konsistensinya. Hal ini menurut mereka karena aktifitas di pasar tradisional Buko berlangsung begitu cepat sehingga para pedagang berusaha memaksimalkan waktu dalam menjual.

Konsumen akan terbiasa dengan siklus dimana pedagang selalu memulai usahanya secara teratur demikian pula ketika mengahirinya. Pedagang berusaha menjaga jangan sampai konsumen yang menjadi langganan mereka akan kecewa pada saat mereka datang toko dan kios belum beroperasi.

Adapun ekspektasi pedagang menyangkut tingkat harga, dimana menurut pedagang tingkat harga berdasarkan ekpektasi mereka kemungkinan tidak akan jauh berubah dengan harga yang berlaku sekarang. Jika harga ditingkat konsumen mengalami peningkatan menurut pengalaman mereka belum terjadi perubahan yang terlalu signifikan.

Ekpektasi ditingkat penjualan juga tidak jauh berbeda pada periode sebelumnya. Pedagang tetap berharap ada kenaikan penjualan pada periode selanjutnya. Pedagang berusaha menyediakan barang dengan volume yang relatif tetap untuk menjaga perputaran modal agar stabil. Kecuali pada hari-hari tertentu seperti bulan Ramadhan atau lebaran biasanya penjualan naik secara signifikan.

Citra pasar tradisional yang seringkali dianggap kurang baik haruslah mendapat penanganan yang serius dari pemerintah karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Pembinaan pasar tradisional termasuk yang

ada di Kecamatan Buko harus menjadi tempat perbelanjaan yang nyaman, menarik dan bercitra positif. Hal ini merupakan suatu tantangan yang diupayakan pemerintah sebagai rasa tanggung jawab kepada publik.

Keberadaan pasar tradisional juga mendapatkan perhatian lebih serius bukan hanya dari pemerintah tetapi juga komponen masyarakat lainnya. Pemerintah berupaya mendorong agar pelaku pasar tradisional melakukan perubahan pelayanan layaknya retail modern agar tidak tersingkir dalam persaingan.

Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan khususnya instansi terkait melakukan berbagai kegiatan dalam mendorong perkembangan pasar tradisional yang ada di Kecamatan Buko dan usaha kecil masyarakat agar tidak tersingkir dengan adanya retail modern. Perlunya peningkatan pelayanan ke publik dan dibangunnya pasar tradisional dengan tempat yang nyaman, bersih, dan aman menjadi kebutuhan yang penting saat ini.

Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan pada dasarnya sudah melakukan renovasi di pasar tradisional untuk membantu pedagang-pedagang tradisional bersaing dengan pasar modern. Misalnya perbaikan fasilitas dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kesadaran para pedagang untuk meningkatkan volume penjualannya. Mengembangkan pasar tradisional Kecamatan Buko melalui potensi pasar dan melindunginya dari perkembangan retail modern. Peran pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional termasuk di Kecamatan Buko pada dasarnya dilakukan melalui perintah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2008 tentang perlindungan, pemberdayaan pasar tradisional dan penataan pasar modern. Melalui Undang-Undang tersebut, pemerintah memiliki instrumen untuk memaksimalkan fungsi pengawasan dan upaya perbaikan yang terus menerus terhadap pasar tradisional di Kecamatan Buko.

Beberapa instrumen penting pengelolaan pasar tradisional tersebut adalah faktor kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan, kemitraan, ketertiban dan kepastian hukum, kelestarian lingkungan, kejujuran usaha dan persaingan sehat. Seluruh instrumen itu terungkap dalam hasil penelitian yang kemudian di analisis pada bagian pembahasan ini.

Secara umum perolehan nilai mean atas upaya pemerintah dalam mengelola pasar tradisional Kecamatan Buko adalah sebesar 3.42. Nilai ini masuk dalam kategori sikap setuju. Artinya secara umum pedagang setuju atas pencapaian yang telah dilakukan pemerintah selama ini. Dari sisi kemanusiaan, pemerintah dituntut untuk mengimplementasikan perintah Undang-Undang dengan memberikan perlakuan yang benar, menghargai dan melayani sebagaimana ketentuan yang berlaku. Hal ini telah dijalankan oleh pihak pemerintah dan pengelola.

Keadilan yang diberikan pengelola tanpa memandang perbedaan dalam hal status dapat menciptakan hubungan yang baik antara pengelola dan pedagang. Sebagian pedagang masih mengeluhkan hal ini yang dapat dilihat dari perolehan nilai mean terendah sebesar 2,98. Tugas pemerintah perlu adalah perlu mendorong hal-hal yang berkaitan dengan penanganan yang adil di kalangan pedagang.

Cara pandang pengelola dengan memberikan kesamaan kedudukan dalam pelayanan kepada pedagang harus dilakukan sesuai ketentuan itu. Kondisi ini sangat berguna untuk mendorong para pedagang agar ikut merealisasikan berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Sejauh ini kondisi tersebut telah terbentuk di kalangan pedagang. Mereka tidak memperlakukan upaya pemerintah jika hal itu pada dasarnya memperbaiki kondisi yang ada.

Kuatnya kemitraan antara pengelola dengan pedagang memberikan suasana yang mendukung iklim berusaha di kalangan

pedagang tradisional Kecamatan Buko. Pedagang menganggap bahwa apa yang dilakukan pemerintah sesungguhnya merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan mereka dan memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Peran pemerintah untuk menciptakan ketertiban dan kepastian hukum mendapat dukungan yang kuat dari para pedagang. Upaya-upaya untuk memberikan rasa aman senantiasa di terima dengan baik oleh para pedagang. Menurut pedagang bahwa untuk bisa menciptakan suasana yang baik di pasar bukan hanya tugas pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pelaku pasar. Jika ada yang berbuat sesuatu yang bisa merugikan pedagang lain, pemerintah tidak segan-segan memberikan teguran dan melakukan perbaikan. Kesadaran masyarakat selalu di dorong untuk ikut menjaga suasana pasar yang kondusif.

Kuatnya keinginan pemerintah untuk menjaga berbagai sarana dan prasarana diterjemahkan kedalam bentuk instrumen pelestarian lingkungan pasar. Para pedagang dituntut untuk selalu memperhatikan penggunaan fasilitas di pasar sehingga bisa digunakan secara terus menerus. Upaya pemerintah melalui dinas perindustrian dan perdagangan senantiasa melakukan pemantauan aktifitas di pasar melalui tugas-tugas pengelola. Untuk itu pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pedagang agar bertanggung jawab dalam memelihara segala fasilitas publik terus dilakukan.

Bukan hanya dari segi material saja, namun suasana kebatinan dan mental para pedagang di usahakan semakin baik. Peran pemerintah untuk menciptakan sistim dikalangan pedagang untuk menjalankan aktifitas perdagangan secara jujur terus dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya ini sengaja dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pedagang dan pembeli. Jika ini terjadi maka di khawatirkan akan

mengurangi tingkat kepercayaan konsumen terhadap pedagang bahkan bisa menciptakan minat masyarakat yang makin rendah terhadap pasar tradisional khususnya di Kecamatan Buko.

Sikap jujur dalam berdagang harus benar-benar di tanamkan dalam diri para pedagang sebab hal ini menjadi salah satu syarat agar proses perdagangan dapat hidup dan berkembang. Jika suatu saat konsumen akan menyadari adanya kebohongan suatu produk, maka secara pasti mereka akan meninggalkannya. Akibatnya, produksi akan mengalami penurunan, tentu saja keuntungan akan semakin kecil. Nilai kebenaran dan kejujuran harus di junjung tinggi untuk mewujudkan suatu tujuan luhur dalam berbisnis. Dan di dalam mempromosikan barang tersebut pedagang harus mengatakan sejujurnya, menjelaskan cacat barang dengan yang diketahui, yang tidak terlihat oleh pembeli.

Kebanyakan pedagang yang tidak adil atau tidak jujur dalam menjual barangnya kepada konsumen, apakah itu karena barang dan harganya, bisa di bilang mengambil laba terlalu banyak hingga bisa merugikan pembeli. Perlunya mengambil keuntungan sewajarnya sehingga tidak hanya memikirkan diri sendiri namun juga orang lain. Hal ini perlu di ketahui oleh seluruh pedagang.

Dalam upaya mempertahankan posisinya di pasar, persaingan secara tidak sehat dapat saja terjadi. Hal ini dapat mendorong hubungan antar pedagang dan termasuk kepada konsumen menjadi kurang harmonis. Untuk itu pemerintah berusaha memantau aktifitas persaingan di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Buko.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah, maka para pedagang pasar tradisional khususnya di Kecamatan Buko tidak menerapkan strategi khusus. Mereka hanya menjalani saja kesehariannya dengan melayani pembeli dan menyediakan berbagai kebutuhan konsumen. Mereka hanya

mengutamakan pelayanan agar para pembeli tidak beralih ketempat lain.

Aktivitas perdagangan hanya bertumpu pada pasar. Persaingan antara pasar tradisional dan retail modern memang tidak bisa dihindari. Membanjirnya retail modern tidak bisa dibendung. Hal yang bisa dilakukan adalah siap menghadapinya dan mengantisipasinya agar pasar tradisional tidak tergerus oleh retail modern. Dalam hal ini kebijakan pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan jalannya perekonomian secara umum dan iklim perekonomian yang berlangsung di pasar tradisional di Kecamatan Buko.

Jika retail modern hadir dengan tampilan yang menarik dengan menjaga kenyamanan belanja serta memberikan fasilitas kebersihan, rapi, sejuk, dan menggunakan teknologi modern, maka pemerintah daerah harus peka dan peduli untuk meningkatkan kualitas dari pasar tradisional juga.

Pasar tradisional Kecamatan Buko pada dasarnya mampu bersaing dengan retail modern, walaupun dimana-mana dengan datangnya retail modern telah menggeser peranan pasar tradisional tetapi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah telah memberikan dukungan terhadap pasar tradisional di Kecamatan Buko. Sejauh ini pemerintah mampu memahami kondisi yang ada sehingga dapat mengembangkannya sesuai potensi yang dimilikinya untuk melaksanakan program ekonomi yang pro-rakyat di Kecamatan Buko.

Selain dukungan pemerintah, perilaku pedagang juga sangat penting. Selama ini secara umum konsumen tetap merasa nyaman jika belanja dipasar tradisional Kecamatan Buko karena bisa melakukan proses tawar menawar agar mendapatkan harga yang terjangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi pasar tradisional Kecamatan Buko dapat diketahui berdasarkan faktor

kenyamanan, keamanan dan persaingan yang terjadi. Dilihat secara umum faktor kenyamanan menghasilkan nilai mean 3,37, keamanan 3,40 dan persaingan 3,31. Jika dilihat keseluruhan indikator, dimana pada faktor kenyamanan terdapat indikator dengan nilai tertinggi yaitu menyangkut ruangan yang tidak pengap sedangkan terendah adalah persediaan barang dagangan. Pada faktor keamanan nilai tertinggi merupakan hal yang terkait dengan intimidasi pihak tertentu, sedangkan terendah adalah rasa khawatir yang dirasakan pedagang. Pada faktor persaingan, nilai tertinggi adalah berkaitan dengan upaya pedagang yang tidak menjual di bawah harga rata-rata, sedangkan nilai terendah adalah indikator yang menyangkut upaya pedagang untuk tidak menghalangi konsumen dalam berbelanja pada pedagang lain.

Secara umum aktifitas distribusi barang dan jasa dapat dilihat dari perolehan mean sebesar 3,50. Nilai mean tersebut berada dalam rentang nilai dengan kategori setuju. Adapun indikator tertentu dalam distribusi barang dan jasa yang memiliki nilai tertinggi adalah kelengkapan barang sedangkan terendah adalah konsistensi waktu penjualan.

Secara umum upaya pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional di Kecamatan Buko dapat dilihat dari perolehan mean sebesar 3,42. Jika dilihat dari rentang nilai menunjukkan nilai tersebut masuk dalam kategori setuju. Adapun indikator tertentu pada upaya pemerintah tersebut yang memiliki nilai tertinggi adalah kejujuran dalam berusaha, sedangkan nilai terendah adalah hal yang berkaitan dengan keadilan.

Pada kondisi pasar tradisional khususnya menyangkut faktor kenyamanan salah satu hal yang penting di perhatikan adalah menyangkut persediaan barang dagangan. Mengingat jarak antara Kecamatan Buko dengan Ibu Kota yang jauh, maka pihak pedagang perlu mempertimbangkan untuk menyediakan stok dengan memperhitungkan waktu pembelian kembali. Pemerintah perlu mendorong lancarnya akses pasokan barang secara

langsung ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Buko. Hal ini untuk mendukung ketersediaan barang di pasar.

Menyangkut faktor keamanan, pihak pedagang bersama-sama dengan pihak pengelola perlu menciptakan rasa aman terhadap semua pelaku pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan petugas untuk melakukan pengawasan baik di malam hari maupun di siang hari.

Dalam upaya menciptakan persaingan yang sehat, maka diperlukan tingkat kesadaran dari para pedagang untuk menjalankan aktifitas penjualan sesuai cara-cara yang wajar. Pihak pengelola perlu mengambil peran untuk memberikan pembinaan kepada sebagian pedagang untuk tidak menghalangi konsumen membeli pada pedagang lain.

Distribusi barang dan jasa harus berjalan dengan lancar, untuk itu pihak pedagang perlu menjaga konsistensi waktu penjualan. Mengingat kegiatan di pasar berjalan begitu cepat, maka diperlukan kesadaran pedagang untuk mengatur jadwal penjualan secara teratur. Begitupun menyangkut tugas dan fungsi pengelola perlu ditingkatkan utamanya dengan memberikan rasa adil kepada semua pedagang. Pihak pengelola hendaknya tidak memilih dalam hal menerapkan peraturan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi diberikan kepada sejumlah person yang banyak membantu dalam penelitian ini utamanya kepada Bapak Rantau, S.E. selaku Kepala BPS Kabupaten Banggai Kepulauan, Bapak Sarkian Abbas selaku Camat Buko beserta jajarannya, Bapak Hamlan Paepa selaku Sekretaris Desa Lalengan, Bapak/ibu pedagang pasar tradisional di Desa Lalengan Kecamatan Buko. Penghargaan yang tak terhingga kepada para penyunting naskah

artikel hasil penelitian yaitu Bapak Patta Tope dan Bapak Mohammad Ichwan atas keikhlasan dan kesediaanya menelaah isi artikel ini agar layak dipublikasikan. Kepada seluruh person yang telah membantu penulis menyampaikan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Marbun, B.N. 2003. Kamus Manajemen. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Potter & Perry. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4 volume 1. EGC. Jakarta
- Rufaidah, Popy. 2008. Peran Teknologi Komunikasi Dalam Rantai Nilai Pedagang Di Pasar Tradisional. *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 14, Agustus 2008
- Statistik Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan. 2018. ISBN : 978-602-0715-10-0. No. Publikasi: 72010.1819. Katalog BPS: 1101002.7201. Diterbitkan Oleh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Kepulauan. Dicitak Oleh : PT Kreasi Langit Jaya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tarwoto dan Wartonah. 2010. *Kebutuhan Dasar manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Wicaksono, L. N, dkk. 2008. Persepsi Pedagang Pasar terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional Oleh Pemerintah Kota Semarang (Studi Kasus Pedagang Pasar Peterongan Semarang Selatan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro*